

Digital Object Identifier 10.36722/sh.v%vi%i.637

Pendidikan Kebencanaan Pada Lembaga PAUD Rawan Banjir di Jakarta Pusat

Nurfadilah¹, Deira Razzaaq Darsono¹

¹Program studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja No.2 Selong Kebayoran Baru, Jakarta 12110

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: novanurfadilah@uai.ac.id

Abstract– One of the areas in Central Jakarta that is prone to flooding is the Bendungan Hilir (Benhil) Village area. Kelurahan Benhil is crossed by Kali Kerungkut which the main channel is the West Flood Canal. The main cause of the flooding was that when in the West Flood Canal the water volume was high, the flow of the Kali Kerungkut River was not smooth, causing the volume of water in the Kali Kerungkut River to increase and causing flooding on the edges of the watershed. This flood occurs in Benhil every year. Therefore, education regarding disaster education is important to do from an early age, especially for early childhood children who are classified as vulnerable groups. The purpose of this study is to obtain an overview of disaster education carried out by teachers from several ECE centers in Bendungan Hilir Village. This research uses descriptive research with a qualitative approach. The results of the study reveal that 1) the teachers have tried to provide disaster education in their way but have not yet utilized the environment and the potential of natural resources around them; 2) Disaster education that is carried out has not seen its integration with the learning curriculum being carried out; 3) Coordination for flood disaster management with local agencies has been carried out but has not been maximized. This shows that more comprehensive and sustainable efforts are needed to help prepare ECE teachers for the realization of a culture of alertness, a culture of safety, and culture of disaster risk reduction in the ECE center.

Abstrak - Salah satu daerah di Jakarta Pusat yang rawan terjadi banjir adalah daerah Kelurahan Bendungan Hilir (Benhil). Kelurahan Benhil dilintasi anak Kali Kerungkut yang saluran utamanya adalah Banjir Kanal Barat. Penyebab utama banjirnya adalah pada saat di Banjir Kanal Barat volume air sedang tinggi, aliran anak Kali Kerungkut menjadi tidak lancar sehingga menyebabkan volume air di anak Kali Kerungkut menjadi naik dan menyebabkan banjir di pingir-pinggir daerah aliran. Banjir ini terjadi di Benhil setiap tahun. Oleh karena itu, edukasi mengenai pendidikan kebencanaan, menjadi penting untuk dilakukan sejak dini, khususnya kepada anak-anak usia dini yang tergolong ke dalam kelompok rentan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pendidikan kebencanaan yang dilakukan oleh guru dari beberapa lembaga PAUD yang ada di Kelurahan Bendungan Hilir. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa 1) guru-guru sudah mencoba memberikan pendidikan kebencanaan dengan cara yang mereka sendiri namun masih belum memanfaatkan lingkungan dan potensi sumber daya alam sekitar; 2) Pendidikan kebencanaan yang dilakukan belum jelas terlihat integrasinya dengan kurikulum pembelajaran yang dilakukan; 3) Koordinasi untuk penanganan bencana banjir dengan dinas setempat sudah dilakukan namun belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya-upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk membantu menyiapkan guru PAUD demi terwujudnya budaya siaga, budaya aman dan budaya pengurangan risiko bencana di lembaga PAUD.

Keywords - Disaster Education, Flood Disaster Preparedness, ECE Center

PENDAHULUAN

Banjir dan tanah longsor merupakan bencana yang paling banyak terjadi di Indonesia pada tahun 2002-2016 dan berdampak pada 28 juta orang. Data pada 15 tahun terakhir menunjukkan bahwa terdapat 46.648 sekolah yang terdampak karena banjir dan tanah longsor namun hingga penelitian ini dilakukan belum ada data akurat mengenai jumlah Lembaga PAUD yang terdampak.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana disebutkan bahwa wilayah negara kesatuan Indonesia mempunyai kondisi geografis, geologi, hidrologi dan demografi, terlepas dari faktor alam, faktor non-alamiah atau faktor manusia yang menjadi penyebab bencana, termasuk Korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis, dalam beberapa kasus akan menghambat pembangunan nasional [1]. Namun dalam menghadapi bencana, upaya bersama untuk melakukan latihan kesiapsiagaan bencana di seluruh Indonesia secara bersamaan masih rendah, dan belum menjadi budaya memahami bencana.

Stakeholder biasanya menghadapi berbagai kendala dan tantangan untuk meningkatkan kesiapsiagaan secara mandiri, antara lain: (1) kurangnya pengetahuan dan pemahaman warga tentang karakteristik bencana dan risikonya, (2) kurangnya kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat saat menghadapi bencana, (3) Karena kurangnya kewaspadaan dan persiapan belum menjadi budaya, maka pembinaan yang komprehensif dan teratur masih kurang [2].

Bencana banjir bersifat lokal. Satu daerah bisa terkena banjir, sementara daerah lain aman. Oleh karena itu, informasi resmi tentang banjir biasanya berasal dari instansi yang bertanggung jawab di wilayah tersebut, seperti BPBD. Meski ini bencana lokal, namun terkadang banjir melanda dan melumpuhkan kehidupan kota, seperti halnya Jakarta. Oleh karena itu, tindakan yang diharapkan harus diambil sebelum, selama dan setelah bencana banjir.

Salah satu daerah di Jakarta Pusat yang rawan terjadi banjir adalah daerah Kelurahan Bendungan Hilir (Benhil). Kelurahan Benhil dilintasi anak Kali Kerungkut yang saluran utamanya adalah Banjir Kanal Barat. Penyebab utama banjirnya adalah pada saat di Banjir Kanal Barat volume air sedang tinggi, aliran anak Kali Kerungkut menjadi tidak lancar

sehingga menyebabkan volume air di anak Kali Kerungkut menjadi naik dan menyebabkan banjir di pinggir-pinggir daerah aliran

Anak Kali Kerungkut. Dalam tiga tahun terakhir, banjir di Kelurahan Benhil merupakan hal yang biasa terjadi, banjir yang menimpa daerah tersebut seringkali mencapai ketinggian 30 cm seperti yang terjadi pada tahun 2017. Banjir yang menggenangi jalan Benhil tersebut menyebabkan sebagian kendaraan tidak dapat melintas sehingga mengharuskan sejumlah petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) bersiaga di lokasi Banjir yang menerjang kawasan Benhil tepatnya di depan RSAL MintoHardjo, Tanah Abang, Jakarta Pusat.

Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan menjadi penting untuk dilakukan sejak dini, yaitu sejak anak berada di satuan PAUD. Beberapa urgensinya meliputi (1) bersiap diri dalam menghadapi kedaruratan bencana, (2) meningkatkan kesiapsiagaan warga yang tinggal di daerah rawan bencana, (3) menciptakan budaya aman, (4) mengurangi korban jiwa akibat bencana menjadi pertimbangan untuk mendorong kampanye. Di samping itu, Indonesia merupakan negara yang mempunyai daerah potensi ancaman bencana alam hidrometeorologi (banjir dan longsor, kebakaran hutan dan lahan) dan *geophysical* (Erupsi Gunung Api, Gempa Bumi dan Tsunami) yang relatif diantaranya mempunyai ancaman tertinggi di dunia [2].

Saat tanggap darurat banjir di wilayah DKI Jakarta, Ditjen PAUDNI mendirikan posko darurat PAUD di 9 lokasi di wilayah DKI Jakarta. Di lokasi ini, guru PAUD mengajak anak-anak kecil bermain sambil belajar di tenda darurat. Langkah ini diharapkan bisa membahagiakan anak-anak, terutama yang terkena dampak banjir. Aksi Solidaritas ini merupakan hasil kerja sama Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini UNICEF, Himpunan Pendidik dan Pendidik Anak Usia Dini (Himpaudi), Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI), Ikatan Organisasi Taman Kanak-Kanak Indonesia (GOPTKI), dan banyak organisasi lainnya. Administrasi Umum Pendidikan Anak Usia Dini juga menyediakan sekotak alat permainan edukasi (APE), buku mewarnai, buku bergambar, kertas lipat, pensil warna, puzzle, boneka jari, berbagai alat tulis dan alat permainan lainnya untuk setiap posisi. Semoga rangkaian bantuan ini dapat membantu anak-anak bermain sambil belajar di tenda darurat [3].

Aksi ini digelar sejak 20 Januari 2013 hingga usai masa tanggap darurat banjir atau akhir bulan lalu. Ini merupakan bentuk terapi psikososial atau disaster healing bagi anak-anak. Sebab, bencana banjir di sebagian besar wilayah DKI Jakarta merendam rumah dan sekolah mereka. Kondisi psikologis anak-anak dikhawatirkan mengalami trauma akibat bencana tersebut. Terlebih lagi anak-anak yang rumah dan sekolahnya terendam [3].

Tingginya resiko banjir pada Lembaga PAUD di Kelurahan Benhil yang disebabkan oleh anak Kali Kerungkut, membuat pendidikan kebencanaan menjadi elemen penting yang harus dipersiapkan guru pada Lembaga PAUD, khususnya dalam memberikan pendidikan kebencanaan kepada para peserta didiknya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akhirnya memutuskan untuk meneliti di satuan PAUD yang ada di Benhil untuk melihat gambaran Pendidikan kebencanaan yang dilakukan oleh para guru PAUD.

Bencana merupakan insiden atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan warga yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan imbas psikologis [4]. Bencana dapat menimbulkan banyak kesulitan tidak saja bagi orang dewasa tapi juga bagi anak-anak, dengan adanya bencana pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan di satuan PAUD menjadi penting dilakukan, terlebih untuk Lembaga yang berlokasi di daerah rawan banjir.

Penanggulangan bencana meliputi tiga tahap, meliputi: sebelum bencana, saat tanggap darurat, dan mengeluarkan bencana [4]. Lebih lanjut ada yang menjelaskan bahwa pada tahap prabencana, serangkaian kegiatan dilakukan untuk memahami pendidikan terkait kesiapsiagaan bencana. Kegiatan ini bertujuan untuk mengurangi (mengurangi) potensi kerugian/kerugian yang mungkin terjadi pada saat bencana. Fokus penelitian ini adalah pada pendidikan pascabencana yang diberikan oleh guru sebelum bencana.

Pendidikan kebencanaan di satuan PAUD bertujuan untuk mewujudkan pendidikan tangguh bencana yang berpusat pada anak, dimana seluruh upaya dilakukan dengan memahami bahwa anak-anak

memiliki kebutuhan yang spesifik dalam menghadapi bahaya bencana serta seluruh upaya tersebut dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk ikut serta berpartisipasi aktif sesuai dengan kapasitas dan minatnya [5]. Bencana dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan tidak saja bagi orang dewasa namun juga bagi anak-anak, yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk anak usia dini.

Peran pendidik dalam pendidikan kebencanaan sangat penting terutama dalam Pendidikan pencegahan dan pengurangan resiko bencana atau lebih sering disebut sebagai pendidikan pengurangan risiko bencana (PRB). Pengurangan resiko bencana merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam jangka panjang dan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan.

Pendidikan kebencanaan yang diberikan oleh para pengajar di lembaga PAUD ini diharapkan dapat segera diperkenalkan kepada seluruh siswa, yang pada akhirnya akan membantu individu dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Pengurangan risiko bencana dan pendidikan pencegahan harus dirancang untuk membangun budaya masyarakat yang aman dan tangguh.

Pendidikan kebencanaan dalam satuan PAUD, dapat dilaksanakan guru pada saat keadaan normal atau sebelum terjadi bencana, sebagai tindakan pencegahan agar dapat mengurangi resiko bencana. Guru menerapkan pendidikan kebencanaan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip 1) terintegrasi dengan pembelajaran; 2) memanfaatkan lingkungan dan potensi sumber daya alam sekitar; 3) berbasis pada kemitraan.

Pada tahun 1989, pemerintah di seluruh dunia menyepakati konvensi PBB tentang hak anak. Salah satunya, adalah tentang hak mutlak yang dimiliki anak dalam segala situasi, termasuk sebelum, saat dan setelah bencana terjadi, untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan mereka.

Pemerintah Indonesia mempertegas hal ini dengan mengeluarkan Undang-undang Republik Indonesia no.35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang no.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Pada undang-undang tersebut dinyatakan secara eksplisit bahwa anak wajib dilindungi hak-haknya supaya bisa hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan

harkat dan martabat kemanusiaan dan memberikan anak proteksi dari kekerasan dan diskriminasi.

Mengingat anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk mini maka kondisinya akan berbeda dengan orang dewasa, ketika dihadapkan pada situasi-situasi darurat. Hal ini akan mempengaruhi kemampuannya untuk mengambil keputusan di saat-saat darurat.

Bencana dapat menimbulkan reaksi yang khas pada anak [6]. Antara lain, anak tidak dapat menjelaskan kejadian atau perasaan mereka, merasa tidak berdaya, tidak dapat menjaga dirinya sendiri, ingin diperhatikan terus menerus, anak takut sekali ditinggalkan sehingga perlu berulang kali diyakinkan bahwa ia akan selalu diperhatikan dan dijaga.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Kesiapsiagaan pada Lembaga PAUD dalam Tanggap Darurat Banjir di wilayah Kelurahan Benhil. Berdasarkan hal tersebut, maka lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Kantor Dinas Terkait (Kelurahan Benhil) dan Lembaga PAUD (PAUD NI, dan PAUD Kenanga).

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih dua bulan, satu bulan pengumpulan data dan satu bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif digunakan data yang diperoleh dalam penelitian tersebut tidak berupa angka-angka tetapi diamati dengan terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto sehingga data-data tersebut tidak dapat diukur menggunakan rumus-rumus karena tidak bersifat kumulatif (dihitung). Data hasil penelitian ini berupa fakta-fakta yang ditemukan pada saat di lapangan oleh peneliti [7].

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau gambaran secara rinci. Metode deskriptif kualitatif

ini hanya memperbolehkan deskripsi atau narasi dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, daripada menguji hipotesis atau angka. [8] Pendekatan ini bertujuan untuk memberikann gambaran terperinci untuk mendapatkan suatu gambaran Kesiapsiagaan pada Lembaga PAUD dalam tanggap darurat bencana banjir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan pencatatan. Analisis data menggunakan teknik analisis model aliran menurut Miles dan Huberman [7].

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 2 orang guru yang berasal dari 2 Lembaga PAUD di Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Selain itu, salah satu staf Kelurahan Bendungan Hilir juga diwawancarai dua kali, yaitu saat sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian, yang bertujuan untuk mendapat gambaran umum tentang bendungan hilir juga untuk mendapatkan rekomendasi tempat penelitian, yaitu PAUD Kenanga dan PAUD NI. Tujuan wawancara kedua adalah untuk mengkonfirmasi hal-hal yang diinformasikan oleh Lembaga PAUD dan mendapatkan gambaran tentang bentuk dukungan yang diberikan pemerintah, khususnya kelurahan Bendungan Hikir, kepada Lembaga PAUD terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkup wilayah penelitian yang akan diteliti ialah Lembaga PAUD di Kelurahan bendungan hilir di kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Bendungan Hilir adalah salah satu kelurahan di kecamatan Tanah Abang, kota administrasi Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu staf kelurahan Bendungan Hilir, diketahui bahwa kelurahan ini memiliki penduduk sebesar 20.025 jiwa, dengan perincian: penduduk laki-laki 10.256 jiwa, penduduk perempuan 9.764 jiwa dan warga negara asing (WNA) 5 jiwa.

Selain itu, diinformasikan pula, bahwa kelurahan ini memiliki luas 158,16 HA2 dengan 124 rukun tetangga (RT) dan 9 rukun warga (RW). Kelurahan ini berbatasan dengan rel kereta api dengan Kelurahan Petamburan di sebelah utara, Jl. Jend. Gatot Subroto dengan Kelurahan Gelora di sebelah barat; Kali Krukut dan Kali Malang dengan Kelurahan Kebon Melati di sebelah timur; dan Jl. Jendral Sudirman dengan Kelurahan Karet Semanggi Jakarta Selatan di sebelah selatan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Guru di PAUD NI, pendidikan kebencanaan yang dilakukan terbatas pada menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya melalui pembiasaan selama peserta didik “bersekolah”. Jadi belum terintegrasi dalam tema pembelajaran yang diberikan.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh guru dalam mengantisipasi banjir adalah berupa menjaga fasilitas yang ada di sekolah dengan membungkus barang-barang dengan kresek hitam, dan mengamankan dokumen-dokumen penting. Barang-barang yang tidak bisa di angkat di tinggal dengan resiko hilang terbawa air.

Pada pasca bencana, dukungan yang diberikan pemerintah setempat biasanya berupa penyuluhan untuk menjaga lingkungan dengan membersihkan fasilitas sekolah yang sudah tidak terpakai. Pelatihan atau simulasi juga pernah diberikan, namun responden tidak ingat tentang apa.

Pada PAUD Kenanga, guru mengungkapkan bahwa mereka memiliki daftar cek keselamatan untuk memastikan semua keadaan sudah aman dalam mengantisipasi datangnya banjir. Guru juga memberikan pendidikan kebencanaan namun dilakukannya setiap kali pasca bencana. Pendidikan kebencanaan dilakukan dengan simulasi banjir, penyuluhan tentang menjaga kebersihan dan kesehatan pada saat banjir, bahaya banjir. Selain itu juga dilakukan *role play* saat olahraga, dimana peserta didik ada yang berperan sebagai korban banjir, tim-SAR, para relawan, dan lain-lain. Menurut guru, kegiatan-kegiatan tersebut membantu peserta didik untuk mengetahui apa yang harus dilakukan ketika banjir, menjaga kesehatan dan kebersihan pada saat banjir, mengetahui kondisi aman dan tidak aman pada saat keadaan darurat.

Dukungan pemerintah setempat yang didapat di PAUD Kenanga pada saat pasca bencana sama dengan NI, yaitu berupa penyuluhan untuk menjaga lingkungan dengan membersihkan fasilitas sekolah yang sudah tidak terpakai.

Selain itu, baik guru di PAUD NI dan PAUD Kenanga, mengatakan bahwa 1) mereka belum pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan kebencanaan atau tentang tanggap darurat bencana banjir, 2) Reaksi anak terhadap bencana tidak ada yang mengkhawatirkan, bahkan mereka senang karena mereka tidak datang ke Lembaga PAUD.

Menurut seorang staf kelurahan, pelatihan yang didapat tentang bencana adalah tentang: 1) Bagaimana menyelamatkan diri dan orang-orang di sekitar saat banjir; 2) Koordinasi antara personel terkait dalam situasi darurat, dan evakuasi orang ke tempat yang aman 3) Bagaimana memberikan pertolongan pertama kepada korban luka pada saat terjadi bencana; 4) Upaya pemulihan mental pasca banjir. Namun, tidak ada data tentang lembaga PAUD yang diterima dapat ditemukan

Selain yang telah disampaikan oleh guru-guru PAUD tersebut terdapat dukungan lain yang diberikan pemerintah. Dukungan tersebut berupa pemberian surat himbuan kepada para ketua RT, agar mengajak warganya bersama-sama membersihkan sampah di selokan sekitar lingkungannya. Surat ini diberikan pada saat akan dimulainya musim hujan.

Lebih lanjut disampaikan oleh salah satu staf kelurahan bahwa pelatihan mengenai tanggap bencana banjir yang dilakukan berkoordinasi dengan dinas sosial, khususnya yang dikenal dengan nama Tagana (Taruna Tanggap Bencana). Harapannya dapat mewujudkan Kampung Siaga Bencana (KSB) yang merupakan program dari dinas sosial yang bekerjasama dengan wilayah, termasuk kelurahan. Tagana ini akan melatih kader-kadernya bagaimana cara tanggap darurat dan bagaimana cara membuat dapur umum.

Terdapat beberapa kesamaan dari pernyataan yang disampaikan oleh kedua guru yang berasal dari PAUD yang berbeda, yaitu 1) bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah setempat, khususnya di wilayah Bendungan Hilir, 2) pendidikan kebencanaan yang dilakukan belum terintegrasi dengan kurikulum, 3) Tidak ditemukan reaksi khas anak saat menghadapi bencana, 4) keduanya belum pernah mendapatkan pelatihan terkait pendidikan kebencanaan ataupun tanggap darurat banjir. Selain itu, pendidikan kebencanaan yang dilakukan tidak terlihat sudah memanfaatkan lingkungan dan potensi sumber daya alam sekitar.

Adapun perbedaannya terletak pada waktu pemberian pendidikan kebencanaan, PAUD, PAUD NI diberikan sebelum bencana terjadi sedangkan PAUD Kenanga diberikan setelah bencana banjir terjadi. Informasi yang kami dapatkan tersebut tidak dapat dikonfirmasi kepada para orangtua sehingga ini menjadi salah satu kelemahan dalam penelitian. Ini terjadi karena para orangtua banyak

yang bekerja sehingga sulit menemukan waktu yang cukup untuk melakukan wawancara. Selain itu, informasi yang diberikan oleh staf kelurahan juga kurang detil dan tidak disertai oleh data sekunder pendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) guru-guru sudah mencoba memberikan pendidikan kebencanaan dengan cara yang mereka sendiri namun masih belum memanfaatkan lingkungan dan potensi sumber daya alam sekitar; 2) Pendidikan kebencanaan yang dilakukan belum jelas terlihat integrasinya dengan kurikulum pembelajaran yang dilakukan; 3) Koordinasi untuk penanganan bencana banjir dengan dinas setempat sudah dilakukan namun belum maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa diperlukan upaya-upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk membantu menyiapkan guru PAUD demi terwujudnya budaya siaga, budaya aman dan budaya pengurangan risiko bencana di lembaga PAUD.

REFERENSI

- [1] BNPB, Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana, Jakarta: Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, 2018
- [2] BNPB, Rencana Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2015 – 2019., Jakarta: BNPB, 2015.
- [3] KEMENDIKBUD, PAUD DIKMAS, "PAUD DIKMAS KEMENDIKBUD," 20 09 2019. [Online]. Available: (<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/859.html>). [Accessed 28 12 2020].
- [4] BNPB, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana., Jakarta: BNPB, 2007.
- [5] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD," 28 07 2019. [Online]. Available: <https://www.pauddikmas.kemdikbud.go.id/berita/859.htm>. [Accessed 2020 12 12].
- [6] L. Tirza, Nathanael, Z. Reza, M. Estrely and W. Cahyono, 2007, Depok: LPSP3 UI. Depok, Pemulihan Trauma: Panduan Praktis Pemulihan Trauma Akibat Bencana Alam.
- [7] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- [8] L. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.